

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan optimisme mahasiswa IPK rendah dengan mahasiswa IPK tinggi. Hasil analisis utama penelitian ini didapati bahwa tidak adanya perbedaan optimisme antara kedua kelompok subjek, yang mana baik mahasiswa IPK tinggi maupun mahasiswa IPK rendah memiliki optimisme yang cenderung rendah.

5.2 Diskusi

Hasil penelitian menyatakan tidak terdapat perbedaan optimisme pada kedua kelompok subjek. Kedua kelompok subjek memiliki optimisme yang sama-sama rendah. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang pertama adalah perasaan maupun pikiran yang dimiliki mahasiswa selama menjalani perkuliahan. Dalam penelitian ini kedua kelompok subjek cenderung merasa tidak bersemangat dalam menjalani perkuliahan, dan juga merasakan cemas dalam menjalani perkuliahan. Carver, Scheier & Segerstrom (2010) menyatakan perasaan dan pikiran seseorang mempengaruhi sikap optimis dan pesimis dalam dirinya. Beragamnya emosi seperti antusiasme sampai kemarahan, kecemasan, dan depresi dapat muncul saat seseorang menghadapi sebuah rintangan atau masalah dalam hidupnya. Keseimbangan antara emosi dan perasaan berhubungan dengan optimisme individu.

Faktor lain yang turut mempengaruhi tidak terdapatnya perbedaan optimisme mahasiswa IPK tinggi dengan mahasiswa IPK rendah adalah status sosial ekonomi. Responden dalam penelitian ini didominasi dengan penghasilan orang tua diatas 5.000.000 perbulan. Sedangkan, Carver, et.al. (2010) menyatakan status sosial-ekonomi yang dimiliki seseorang menjadi faktor yang mempengaruhi optimisme. Faktor selanjutnya adalah kesehatan fisik. Responden pada penelitian ini baik mahasiswa IPK tinggi maupun

mahasiswa IPK rendah cenderung tidak memiliki penyakit yang diderita dan memiliki kesehatan fisik yang baik. Carver, Scheier & Segerstrom (2010) menyatakan kesehatan fisik seseorang mempengaruhi tingkat optimisme.

Faktor lain yang turut mempengaruhi tidak adanya perbedaan optimisme pada mahasiswa IPK tinggi dan mahasiswa IPK rendah adalah pada responden dalam penelitian ini lebih banyak mahasiswa yang berasal dari universitas swasta. Sedangkan, penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat perbedaan optimisme antara mahasiswa yang menempuh pendidikan di universitas swasta dengan mahasiswa yang menempuh pendidikan di universitas negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Roellyana & Listiyandini (2016) mendapati hasil bahwa terdapat perbedaan optimisme pada mahasiswa universitas negeri dengan mahasiswa universitas swasta. Dalam penelitian tersebut didapati mahasiswa yang berkuliah di universitas negeri cenderung memiliki optimisme yang lebih tinggi. Hal ini bisa terjadi karena seleksi mahasiswa di universitas negeri lebih sulit sehingga mahasiswa di universitas negeri akan lebih mampu menghadapi rintangan dalam menjalani perkuliahan dan memiliki optimisme yang lebih tinggi (Roellyana & Listiyandini, 2016). Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Scheier & Carver bahwa pengalaman keberhasilan pada masa lalu akan turut mempengaruhi seseorang untuk percaya diri dan juga mengharapkan keberhasilan di masa depan.

5.3 Saran

Saran yang hendak peneliti berikan ini menyangkut dengan saran metodologis maupun saran praktis. Berikut merupakan pemaparannya.

5.3.1 Saran Metodologis

Peneliti mengajukan saran metodologis yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Saran metodologis yang diajukan peneliti adalah penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel lain yang dapat memodernisasi optimisme mahasiswa. Seperti *well being* yang menjadi faktor yang turut mempengaruhi optimisme mahasiswa.

5.3.2 Saran Praktis

Peneliti juga mengusulkan saran praktis yang dapat menjadi bahan pertimbangan. Saran praktis yang diajukan peneliti adalah penelitian ini dapat digunakan bagi mahasiswa untuk tambahan informasi mengenai optimisme.

